

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. PROFIL SEKOLAH

1. Sejarah Sekolah

Berawal dari permintaan wali murid TKIT Al-Uswah Pamekasan yang ingin melanjutkan anak-anaknya ke jenjang SD, dimana kurikulum dan pengasuhan terhadap anak bisa berlanjut ke jenjang SD, karena itu di tahun 2012 Yayasan Al-Uswah Center Lawangan Daya mendirikan SDIT Al-Uswah Pamekasan.

Pada awal berdirinya, Lembaga ini berlokasi di sebuah perumahan yang terletak di Jl. Bonorogo, Perumahan Royal Regenci yang pada saat itu baru dibangun Ruang belajar yang dimiliki hanya berjumlah 1 kelas dengan jumlah siswa pada saat itu adalah 20 siswa.

Satu tahun perjalanan, SDIT Al-Uswah pindah ke jl. Lawangan Daya II/008 Pamekasan, tepat di belakang TKIT Al-Uswah Pamekasan untuk bisa menampung siswa hingga kelas 6. Kemudian dibangunlah gedung sekolah yang hingga saat ini masih berdiri dan mengalami renovasi terus menerus sehingga fisik bangunan menjadi lebih baik.

Dalam perkembangannya, lembaga ini telah dipercaya oleh masyarakat tidak hanya sebagai lembaga sekolah dasar melainkan juga sebagai lembaga yang mampu Membekali anak didik dengan aqidah

salimah dan akhlaq karimah. Mengoptimalkan potensi kecerdasan dan kreatifitas sesuai bakat dan minat, membekali anak didik dengan kecakapan hidup, kemandirian belajar dan kecakapan wirausaha dan mengembangkan budaya literasi

2. Visi Misi

Pembelajaran di SDIT Al-Uswah Pamekasan didesain khusus agar berjalan menyenangkan dan mengasikkan. Kegiatan yang dilakukan juga berbeda dengan sekolah pada umumnya sesuai dengan visi SDIT Al-Uswah yaitu mendidik generasi yang sehat, cerdas, mandiri dan kreatif. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuh kembang siswa yang sehat, membangun akhlaq Islami, kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah dengan kreatif, melalui komunikasi dan kolaborasi yang baik dan bertanggung jawab. Untuk mencapai visi tersebut ada 4 misi yang menjadi tiang penyangga SDIT Al-Uswah Pamekasan, yaitu:

- a. Membekali anak didik dengan akidah salimah dan akha karimah.
- b. Mengoptimalkan potensi kecerdasan dan kreativitas sesuai bakat dan minat.
- c. Membekali anak didik dengan kecakapan hidup, kemandirian belajar, dan kecakapan wirausaha.
- d. Mengembangkan budaya literasi.

3. Jaminan Mutu

- a. Memiliki aqidah yang lurus
- b. Melakukan ibadah yang benar

- c. Berkepribadian matang dan berakhlak mulia
- d. Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan dirinya
- e. Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami al-quran.
- f. Memiliki wawasan yang luas
- g. Memiliki keterampilan hidup

4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran SDIT Al-Uswah Pamekasan menggunakan sistem pembelajaran Tematik. Yaitu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

5. Program Pendidikan

Program utama untuk menunjang *life skill*, peningkatan akademik dan Al-Qur'an. Disertai dengan program penunjang pengembangan kreatifitas seperti, outbond, study alam, *enterpreunship*, komputer , bahasa, internet, aksi sosial dan kreasi anak.

6. Identitas Sekolah :

- a. Nama Lembaga : SDIT Al Uswah Pamekasan
- b. Nama Yayasan: Yayasan Pendidikan Al Uswah Centre Pamekasan
- c. Alamat Lembaga : Jl. Lawangan Daya II No.008 Kec. Pademawu Kode pos 69323
- d. Email : aluswah.pmk@gmail.com
- e. Telp : 0858-5992-9787

7. Jumlah Siswa dan Guru

Jumlah siswa berjumlah 273 orang yang tersebar dari kelas 1-6. Sedangkan jumlah 20 orang. Berikut tabel guru SDIT Al-Uswah Pamekasan:

No.	Nama	Jabatan
1	Nia Khairun Nisa, SST	Kepala Unit
2	Habiburrahman, S.Kom	Wakil Bagian HUMAS
3	Sri Palupi Trisnaningsih, S.Pd	Wakil Bagian Kesiswaan
4	Wildan Heri Maulana S.Pd	Wakil Bagian Kurikulum
5	Suaidi, S.Pd	Wakil Bagian Sarana & Prasarana
6	Durratun Nasihah, S.Pd	Guru Kelas
7	Gemala Qurbani, S.Gz	Guru Kelas
8	Ussilah, S.S	Guru Kelas
9	Retno Suci Rukmana, S.Pd	Guru Kelas
10	Devin Anike Putri, S.Pd	Guru Kelas
11	Diah Aisyah, S.Pd	Guru Kelas
12	Kholifah, S.Pd	Guru Kelas
13	Karimatul Aini, S.Pd	Guru Kelas
14	Siti Naila Izzati, S.Pd	Guru Kelas
15	Badrut Tamam, S.PdI	Guru mengaji
16	Maftuhatin Nikmah, S.PdI	Guru mengaji
17	Siti Roihana, S.Pd	Guru mengaji
18	Subhan Riyadi, S.Pd	Guru mengaji
19	Nurul Azizah, S.Pd.SD	Guru mengaji
20	Yuli Astutik, SE	Administrasi

Tabel 1

8. Kegiatan di SDIT Al-Uswah

SDIT Al-Uswah Pamekasan adalah sekolah swasta yang menerapkan kegiatan pembelajaran yang unik. Kegiatan di SDIT Al-Uswah berbeda dibandingkan sekolah umum lainnya. Kegiatan harian adalah kegiatan yang paling menonjol perbedaannya, selain itu jumlah wali kelas juga berbeda. Dalam satu kelas tersedia dua guru, satu guru untuk mengajar dan satu guru mengawasi kelas guna memastikan proses pembelajaran berjalan baik. Kedua guru kelas bisa berganti tugas setiap sesuai kesepakatan.

Untuk memahami lebih dalam kelas inklusi yang diterapkan di SDIT Al-Uswah, perlu diketahui rutinitas yang berjalan setiap harinya. Mulai dari lima kegiatan pagi, kemudian snack time, proses belajar mengajar, makan siang, kemudian sholat dhuzur berjamaah.

Pagi di SDIT Al-Uswah diawali dengan penyambutan, yaitu anak wajib bersalaman dengan guru. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara acak. Kegiatan tersebut adalah mengaji, membaca & menulis (fonik), sholat dhuha, dan jurnal yang diisi dengan menggambar. Sistem mengaji menggunakan pedoman belajar Qur'an dengan metode UMMI, dan setoran hafalan pada hari jumat. Lima kegiatan ini dibatasi harus selesai pada jam 08.30. Jika sebelum jam tersebut anak sudah menyelesaikan lima kegiatan maka diperbolehkan bermain ataupun menghabiskan waktu dengan membaca buku yang terletak setiap kelas, ruang operator, maupun kantor guru.

Jam 08.30 snack time dimulai, anak mengonsumsi makanan yang dibawa dari rumah. Bekal yang dibawa juga harus memenuhi standart yaitu makanan yang tidak mengandung MSG dan pengawet. Ada juga hari buah yang bisaa dilaksanakan pada hari kamis. Di hari buah ini, anak wajib membawa buah. Saat *snack time* berlangsung, anak duduk melingkar dan makan bersama. Sebelum makan, anak yang piket mengambil satu piring lalu semua anak menyisihkan *snack* yang dibawa. *Snack* yang disisihkan ditaruh di piring kemudian kembali memutar agar anak bisa mengambil snack yang diinginkan secara bergantian.

Setelah selesai makan, anak bersama guru berdo'a bersama sekaligus murajaah hafalan. Bisaanya sebelum memulai pembelajaran guru memberikan ice breaking untuk menambah semangat anak. Jam setengah sepuluh pelajaran dimulai, sedang di kelas tinggi pembelajaran dimulai dari jam sembilan. Proses pembelajaran berakhir pada jam sebelas. Setelah itu persiapan makan siang. Bagi anak yang piket mengambil makan siang dari dapur, dan menatanya. Setiap anak mengambil makanan tersebut dengan tertib antri. Usai makan sholat dhuhur, murajaah hafalan dan pulang.

B. PAPARAN DATA

1. Implementasi Kelas Inklusi di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Kepala sekolah SDIT Al-Uswah Pamekasan mengizinkan tiga kelas rendah sebagai objek observasi. Dari tiga kelas tersebut ada lima anak berkebutuhan khusus, yaitu Hasan dan Ilham kelas 1B, Amira kelas 2A, Faruq dan Tegar 3A. Beliau menjelaskan, "Sebenarnya tidak semua (ikut

kelas klasikal kemudian dipisah) kalau di kelas memang mereka (ABK) bergabung dengan teman lainnya namun saat materi yang lebih fokus lagi, karena tingkat kemampuan mereka berbeda, setelah guru menjelaskan materi kepada siswa reguler kemudian anak specialed (ABK) dibimbing secara khusus."¹ Anak berkebutuhan khusus mendapat membimbingan khusus setelah mengikuti kelas klasikal. Bu Nia sebagai Kepala Sekolah SDIT Al-Uswah Pamekasan juga menambah, sekolah memiliki program stimulasi tambahan, yang memang disediakan oleh pihak sekolah. Namun tidak semua anak berkebutuhan khusus mengikuti kelas stimulasi tambahan di luar jam sekolah karena tergantung kepada keinginan orang tua, ada yang mau ada yang tidak. Keikutsertaan kelas stimulasi tambahan cukup mempengaruhi tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus.

Bu Devin wali kelas 1B menuturkan, "Mas Hasan masih bisa mengikuti pembelajaran tema, namun jika ada materi yang belum dia kuasai seperti berhitung, Mas Hasan ditarik dari kelas atau mengikuti pembelajaran secara khusus. Kalau Ilham, dia tidak bisa mengikuti pembelajaran."²

Setelah kegiatan *snack time*, *ice breaking* dan pengantar pembelajaran berlangsung, Ilham akan mengikuti kelas khusus bersama guru pendamping. Menurut keterangan dari Bu Devin, Ilham mengikuti pembelajaran secara terpisah. Hal ini dikarenakan tingkat perkembangan

¹ Nia Khairun Nisa, Kepala Sekolah SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara langsung di Kantor Kepala Sekolah, 31 Januari 2020, pukul 07.30 WIB.

² Devin Anike Putri, Wali Kelas 1B, Wawancara langsung di ruang kelas 1B, 29 Januari 2020, pukul 08.00 WIB.

Ilham belum mampu mengikuti pembelajaran di kelas. Ilham mengikuti stimulasi, misal memindahkan air, memasukkan dalam botol, berjalan di atas balok, lalu ada kegiatan pijat yaitu upaya memulihkan syaraf untuk mengurangi gerak.

Khusus hari senin-selasa Ilham mengikuti terapi pijat untuk mengurangi keaktifan gerakannya, terapi ini bertujuan agar Ilham dapat mengikuti pembelajaran khusus dengan lebih kondusif.

"Mas Ilham lebih tertarik kegiatan belajar di luar, jadi kalau kegiatan di luar kelas dia ikut. Tapi kita tanya dulu, dia mau atau tidak mengikuti kelas tersebut."³ Ucap Bu Devin. Pernyataan Bu Devin sesuai dengan pengamatan peneliti, pada hari pertama observasi, Mas Ilham mengikuti kegiatan alam yaitu berjalan bersama di dekat sekolah untuk mencari sumber air yang bias digunakan untuk bersuci (mandi/ wudhu') dan saat pemberian materi di kelas, Ilham mengikuti kelas khusus bersama Bu Devin.⁴ Namun pada hari kedua Ilham tidak mau kegiatan membentuk tanah liat meski dilakukan di luar kelas.⁵

Kelas inklusi yang diterapkan kepada Hasan juga sama dengan jenis kelas inklusi untuk Amira. "Ikut klasikal tapi kalau Mbak Amira merasa tidak nyaman, dia keluar kelas, atau memisahkan diri dari teman-teman, baru kita berikan stimulasi khusus sesuai kemampuan Mbak Amira. Kalau permainannya masih bisa diikuti Mbak Amira seperti cerita, dia tidak dipisah dari kelas klasikal." Ujar Bu Palupi selaku wali kelas 2A

³ Devin Anike Putri, Wali Kelas 1B, Wawancara langsung di ruang kelas 1B, 29 Januari 2020, pukul 08.00 WIB.

⁴ Hasil observasi langsung penerapan kelas inklusi di kelas 1B, 28 Januari 2020, pukul 09.00 WIB.

⁵ Hasil observasi langsung penerapan kelas inklusi di kelas 1B, 29 Januari 2020, pukul 09.00 WIB.

sekaligus WAKA Kesiswaan.⁶ Beliau menambahkan penanganan kelas inklusi disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Pernyataan tersebut selaras dengan kelas inklusi yang diikuti oleh Ilham, dari awal materi pembelajaran Ilham akan dipisahkan dari kelas klasikal karena sifat hiperaktifnya bisa mengganggu kenyamanan belajar. Begitu juga dengan Tegar kelas 3A tidak mengikuti materi pembelajaran karena tingkat kemampuannya masih jauh di bawah teman sekelasnya.

“Saya tahu ketika di kelas, Tegar belum bisa mengerjakan perintah dengan baik, jadi saya tarik dari kelas klasikal. Kalau Faruq mengikuti kelas klasikal, karena dia sudah paham perintah dan bisa baca tulis. Nanti setelah mengerjakan Lembar Kerja, Faruq mendapat bimbingan khusus dari guru.” Jelas Bu Uun terkait dua anak didiknya.⁷

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan terbukti dengan pengamatan langsung peneliti, bahwasanya anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran dalam kelas klasikal tidak ditarik dari kelas, anak tersebut kemudian mendapat bimbingan khusus di akhir pembelajaran atau mendapat pembelajaran khusus jika tidak mampu lagi mengikuti kelas klasikal. Dan untuk anak berkebutuhan yang tidak mampu mengikuti tingkat pembelajaran kelas klasikal, anak akan ditarik dari kelas sejak pembelajaran dimulai dan mengikuti pembelajaran khusus.

⁶ Palupi Trisna Ningsih, wali Kelas 2A, Wawancara langsung di ruang kelas 2A, 29 Januari 2020, pukul 10.00 WIB.

⁷ Darratun Nasihah, Wali Kelas 3A, Wawancara langsung di teras kelas 3A, 30 Januari 2020, pukul 11.00 WIB.

2. Metode dan Pendekatan Pembelajaran di kelas Inklusi SDIT Al-Uswah Pamekasan

Menurut Bu Nia selaku kepala sekolah SDIT Al-Uswah Pamekasan, memberikan pengajaran sesuai kebutuhan anak tidak hanya untuk anak berkebutuhan khusus, namun hal itu berlaku untuk semua siswa. "Semua guru sudah kami jelaskan bagaimana cara menangani ABK, baik ada anak *spcialed* atau tidak, tetap kami sampaikan bahwa metode pembelajaran di sekolah ini memang berdasarkan kebutuhan anak. Meskipun tidak ada anak *spcialed* tingkatan kemampuan anak berbeda, jadi guru menyesuaikan dengan porsi. Secara umum semua guru sudah disampaikan demikian."⁸ Karena menurut beliau anak berkebutuhan khusus memang tidak bisa ditangani di kelas klasikal, harus ada penanganan khusus dengan kegiatan khusus dan aktivitas khusus.

Bu Nia juga menambahkan sekolah mengadakan tahap observasi untuk semua siswa sebelum masuk SDIT Al-Uswah Pamekasan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangannya, apakah sesuai dengan tingkat usianya atau tidak. Misalnya saat masuk sekolah usia anak 7 tahun, namun saat observasi dan mengikuti serangkaian aktivitas, ternyata anak menunjukkan bahwa kemampuannya seperti anak usia 3 sampai 4 tahun, dari hasil observasi kemudian dipilah dan ditindak lanjuti sesuai kemampuan anak.

Adanya observasi awal masuk juga diiyakan oleh Bu Devin, beliau menyatakan, "Ada observasi seperti meniti di atas balok, bagaimana cara

⁸ Nia Khairun Nisa, Kepala Sekolah SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara langsung di Kantor Kepala Sekolah, 31 Januari 2020, pukul 07.30 WIB.

makan, apakah langsung ditelan atau dikunyah dulu, apakah tahap perkembangan bayi yang terlewati dengan baik, misal saat disuruh merangkak tidak bias lurus (belok-belok), kemudian ditanya apakah dulu melalui tahap merangkak atau langsung berjalan, jadi setelah observasi dilakukan, metode disesuaikan dengan kemampuan anak."⁹

Berdasarkan pernyataan Bu Nia dan Bu Devin, serta dikuatkan dengan pengamatan peneliti, melalui observasi kemudian membentuk profil anak. Observasi yang paling utama yaitu tentang keseimbangan gerak, karena gerak sangat menentukan kondisi kematangan otak anak. Otak anak akan dipengaruhi bagaimana dia mampu merangsang gerak yang akan dia lakukan. Respon otak dari lingkungan yang dirasakan, yang dia lihat diterima mata (panca indra) kemudian diolah otak menjadi gerak, kalau gerakan dia kurang matang berarti ada masalah di otaknya. Observasi kedua yaitu artikulasi, bahasa dan lafal bicaranya. Dan observasi ketiga, kognitif tapi jarang dilakukan kecuali orang tua meminta.

Setelah serangkaian observasi dilakukan tim observasi memberi tahu informasi tersebut kepada wali kelas. Dari profil tersebut para guru mengetahuimengetahui karakter muridnya. Dari hasil observasi awal masuk kelas, dapat diketahui bahwa Ilham sangat aktif bergerak dan sangat menyukai kegiatan yang berhubungan dengan air. Bu Devin menjelaskan, "Karena Ilham suka air, jadi kita menuntaskan dulu tentang air, seperti menuang air dari wadah, atau mencuci baju ganti yang

⁹ Devin Anike Putri, Wali Kelas 1B, Wawancara langsung di ruang kelas 1B, 29 Januari 2020, pukul 08.00 WIB.

tersedia di sekolah. Kita menuntaskan air dulu, karena kalau tidak Ilham akan diam-diam main air (awal masuk sekolah suka keluar kelas dan ditemukan dalam keadaan basah kuyup)”¹⁰

Setelah berkonsultasi dengan tim observasi, untuk terkontrol keinginan Ilham berinteraksi dengan air, Bu Devin memberikan stimulasi dengan air terus-menerus hingga mencapai titik jenuhnya dengan air. Karena dalam stimulasi kesukaan anak dipenuhi sampai mereka bosan kemudian nanti berpindah tema lain. Metode yang diberikan adalah stimulasi sesuai konsultasi dengan guru khusus stimulasi. Untuk Ilham yang suka gerak (hiperkatif) dan suka air, tim observasi menyarankan menuntaskan tentang kegiatan air, misal mengajak dia berenang, pergi ke pantai atau aktivitas air lainnya untuk menyelesaikan rasa ingin tahunya tentang air.

Keingintahuan Ilham tentang air membuatnya sering mendatangi selokan sekolah yang ada di luar sekolah, sehingga dia sering ke luar batas sekolah. Menurut pengakuan Bu Devin awalnya Ilham keluar pagar, ke halaman bawah, depan Al-Uswah *mart*, berjalan mengitari lingkungan di luar batas sekolah. Setelah dikenalkan dengan batas sekolah, Ilham mulai mengerti. Walaupun mengenalkannya tidak cukup satu hari atau dua hari, mengenalkan lingkungan bias sebulan atau lebih. Meskipun Ilham hanya mengangguk dan bilang iya, tapi akhirnya dia mengerti batas-batas sekolah.

¹⁰ Devin Anike Putri, Wali Kelas 1B, Wawancara langsung di ruang kelas 1B, 29 Januari 2020, pukul 08.00 WIB.

Dari pengamatan peneliti¹¹ dan pengakuan dari wali kelas, Ilham lebih mudah mendengarkan, pembelajaran yang dirangkai menjadi lagu dan tepuk, Ilham terlihat antusias mengikuti, seperti lagu-lagu kosakata bahasa Arab Ilham bisa mengikuti. Perkembangan Ilham juga dibantu dengan metode membaca menggunakan fonik, seperti 'Aku suka apel a a a, aku suka apel a a a, a bunyi huruf A' Ilham bisa ikuti dan hafal. Untuk pembelajaran langsung Ilham belum bisa mengikuti dengan baik, tingkat keinginannya untuk bermain masih tinggi. Beberapa pembelajaran dengan lagu dan tepuk bisa Ilham diikuti, namun tidak secara tertulis, tapi secara lisan. Aktivitas gerak Ilham sudah mulai berkurang, beberapa menit bisa mengikuti stimulasi dengan konsudif.

Berbeda dengan Ilham, Hasan lebih bisa dikondisikan, saat Ilham dipisah dari kelas klasikal karena harus mengikuti terapi pijat, Hasan tetap ikut pembelajaran tematik dengan bentuk kelas klasikal dan Hasan bisa mengikuti kelas dengan baik. Saat ditanya guru, Hasan bisa merespon dan menjawab.¹² Bu Devin menjelaskan, "Karena Hasan ini bukan ABK dari lahir tapi karena faktor trauma dan lingkungan sosial. Hasan lebih suka seni (menggambar). Berbeda dengan Ilham, dia lebih suka air, kalau dia diberi kertas diminta menggambar, kertasnya malah disobek."¹³

Dari pengamatan peneliti, ada unsur pemaksaan untuk menerapkan peraturan di kelas. Seperti ketika Hasan tidak memakai kaos kaki dan

¹¹ Hasil observasi langsung pembelajaran di kelas 1B, 28 Januari 2020, pukul 09.00 WIB.

¹² Hasil observasi langsung pembelajaran di kelas 1B, 28 Januari 2020, pukul 09.00 WIB.

¹³ Devin Anike Putri, Wali Kelas 1B, Wawancara langsung di ruang kelas 1B, 29 Januari 2020, pukul 08.00 WIB.

sesuai kesepakatan, siapa yang tidak memakai kaos kaki maka dia harus mau memakai plastik sebagai kaos kaki saat persiapan pulang. Bu Devin membenarkan jika anak tidak mau, harus ada pemaksaan. Karena kalau mengikuti kemauan mereka terus tidak akan ada perubahan. Mereka harus tahu kalau hal tersebut baik. Meskipun nangis dan tidak mau, tapi harus sesuai kesepakatan dan konsekuensi. Anak Berkebutuhan Khusus ataupun normal harus mau mengikuti kesepakatan dan konsekuensinya, jika tidak menjalankan kesepakatan bersama.¹⁴ Menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan kesepakatan dan konsekuensi juga dilakukan oleh Bu Uun selaku Wali Kelas 3A.

Menurut beliau, "Untuk menghadapi mereka harus konsisten dan tegas. Karena mereka kan ingin disayang terus, tidak boleh ya tidak boleh, kalau tidak tegas dan konsisten mereka tidak ada perubahan. Pembelajaran dia (Tegar) lebih fokus ke kognitif dan motorik, kalau untuk gerak saya fokus di PJOK. Jadi saya minta tolong ke guru PJOK untuk lebih sering bergerak, karena dia kalau lari belum begitu kencang, keseimbangan tubuhnya masih miring-miring." Jawab Bu Uun terkait fokus pembelajaran Tegar.¹⁵

Karena karakter Tegar berbeda dan membutuhkan stimulasi, Bu Uun memberikan stimulasi interaksi dengan pasir dan plastisin. Pada hari peneliti melakukan pengamatan di kelas 3A, Tegar mengikuti stimulasi dengan menuangkan pasir dalam wadah dan menyuruh Tegar memegang pasir untuk merasakan tekstur pasir. Kemudian Bu Uun memperlihatkan kartu yang terdapat angka, Tegar diminta menyebutkan angka tersebut dan mengambil benda sebanyak angka yang diperlihatkan. Lalu menuliskan angka tersebut dengan media pasir. Setelah berhasil menulis

¹⁴ Hasil observasi langsung pembelajaran di kelas 1B, 28 Januari 2020, pukul 12.00 WIB.

¹⁵ Darratun Nasihah, Wali Kelas 3A, Wawancara langsung di teras kelas 3A, 30 Januari 2020, pukul 11.00 WIB.

angka, Tegar dengan didampingi Bu Uun membentuk angka dari plastisin. Stimulasi dilakukan untuk merangsang sensor motorik dan mengenal angka satu sampai sepuluh. Usai kelas stimulasi, Tegar harus bisa membersihkan dan merapikan alat bantu stimulasi, seperti pasir, plastisin, kerang, dan kartu.¹⁶

Metode stimulasi juga diberikan kepada Amira, Bu Palupi menuturkan, “Bermain plastisin agar tau rasanya (tekstur), meski memegang benda kadang masih jatuh. Harus dicoba berulang-ulang, boleh dengan kegiatan sama atau berbeda untuk merangsang gerak Mbak Amira. Bisa menendang bola, besok bisa aktivitas menendang bola lagi atau berbeda. Bisa juga dengan bercerita atau bernyanyi, kalau ada teman bisa keluar suara, namun artikulasi tapi kurang jelas.”¹⁷

Stimulasi yang diberikan kepada Amira bertujuan untuk merangsang gerak tubuhnya, karena selain enggan bicara, Amira juga enggan bergerak. Stimulasi tersebut berupa merangkak, berguling, mewarnai, melatih memasukkan tali sepatu. Stimulasi gerak dilakukan mula-mula dengan Bu Palupi memberikan contoh, meski lambat dan lama Amira bisa mengikuti stimulasi gerak dengan baik.¹⁸

Untuk Faruq metode pembelajarannya disamakan dengan teman sekelasnya, hanya saja di akhir pembelajaran Faruq mendapatkan bimbingan khusus. Begitu pula dengan pemberian tugas. Berbeda dengan

¹⁶ Hasil observasi langsung pembelajaran khusus Tegar, 30 Januari 2020, pukul 09.00 WIB.

¹⁷ ¹⁷ Palupi Trisna Ningsih, wali Kelas 2A, Wawancara langsung di ruang kelas 2A, 29 Januari 2020, pukul 10.00 WIB.

¹⁸ Hasil observasi langsung pembelajaran khusus Amira, 29 Januari 2020, pukul 11.00 WIB.

Ilham dan Tegar, penilaian mereka diambil dari kegiatan sehari-harinya (mandiri, interaksi dan sebagainya).¹⁹ Menurut keterangan Bu Palupi, Ujian Mbak Amira dilakukan secara lisan, misalnya guru menanyakan apa yang ada di gambar. Gambar sesuai dengan tema diperlihatkan kemudian Mbak Amira menyebutkan apa saja yang ada di gambar. Cara menilainya juga berbeda dari yang lain, yaitu ditulis narasi atau ada form yang diisi sesuai dengan tingkat kemampuan.²⁰

Hasan bisa mengikuti tugas sama dengan temannya tapi grade nya diturunkan. Misalnya temannya mengenal angka 1-99, Hasan baru angka 1-10, dan hanya beberapa mata pelajaran saja yang Hasan bisa ikuti. Lembar kerjanya beda juga dengan temannya, misal LK Hasan hanya terdiri dari 3 pilihan ganda dan satu isian. Itupun dilakukan secara visual dan didampingi. Guru menuliskan, Hasan yang menjawab. Guru membacakan soal, Misalnya Hasan punya kelereng 3 lalu hilang satu, tinggal berapa kelerengnya? Misalnya dia menjawab tinggal dua, kemudian guru akan membimbingnya memilih atau menuliskan angka dua.²¹

Setelah mengikuti pembelajaran tematik, Hasan tetap mengikuti pembelajaran matematika. Saat mengerjakan tugas, teman sekelas mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan, Hasan diberi plastisin dan diminta membuat bulatan sebanyak mungkin. Bulatan plastisin

¹⁹ Hasil observasi langsung penilaian untuk Anak Berkebutuhan Khusus, 30 Januari 2020, pukul 09.00 WIB.

²⁰ Hasil observasi langsung penilaian Amira, 29 Januari 2020, pukul 10.00 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Devin Anike Putri, 29 Januari 2020, pukul 08.00 WIB.

kemudian dipisah antara bulatan kecil dan bulatan besar, dan diajar sebanyak sepuluh.²²

Bu Palupi menambahkan, “Kebetulan di sini tidak ada istilah rangking dan tidak ada yang tinggal kelas. Kami membantu sebisa mungkin kebutuhan anak sesuai dengan kemampuan, terkait lainnya (metode, penilaian, dan sebagainya) disesuaikan dengan kebutuhan.”²³

Dengan tidak adanya rangking membuat anak berfokus untuk menjadi yang lebih unggul, tetapi menggali potensi yang dimiliki masing-masing anak yang disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan tingkat perkembangan.

3. Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Bu Devin memaparkan perkembangan dua siswa special di kelasnya, beliau berujar, “Ilham sekarang juga sudah tau dan bisa meletakkan barang ke tempatnya, seperti meletakkan tas dan botol minum, meski kadang lupa dan perlu diingatkan tapi dia sudah tau tempatnya di mana. Emosi Mas Ilham juga lebih terkontrol, dulu kadang temannya diam dipukul, tapi sekarang tidak lagi.”²⁴ Walaupun tidak bisa mengikuti pembelajaran di kelas klasikal, namun banyak perkembangan dari Ilham.

Bu Devin mengakui Ilham lebih tenang, tidak bergerak berlebihan dan

²² Hasil observasi langsung pembelajaran di kelas 1B, 28 Januari 2020, pukul 09.00 WIB.

²³ Palupi Trisna Ningsih, wali Kelas 2A, Wawancara langsung di ruang kelas 2A, 29 Januari 2020, pukul 10.00 WIB.

²⁴ Devin Anike Putri, Wali Kelas 1B, Wawancara langsung di ruang kelas 1B, 29 Januari 2020, pukul 08.00 WIB.

lebih mau kalau nyaman berinteraksi dengan muslimah, meski saat sakit karakter Ilham kembali ke semula dan tidak bisa dipaksa.

Materi yang dibawakan dengan lagu dan tepuk bisa dihafalkan oleh Ilham, proses menghafalnya terbilang baik. Doa-doa Ilham hafal, tapi ketika baca bersama, dia kadang baca kadang tidak. Tapi kalau dicoba sendiri, dia bisa baca dari awal sampai akhir tanpa dituntun. Dari segi akademik Ilham belum bisa. Pihak sekolah dan orang tua sepakat untuk menuntaskan kemandiriannya terlebih dahulu. Seperti BAK Ilham bisa siram sendiri, namun untuk BAB Ilham belum mampu melakukan secara mandiri.

Bu Devin juga menjelaskan perkembangan Hasan lebih banyak ditemukan daripada perkembangan Ilham. Beliau menuturkan ketakutan Hasan sekarang sudah berkurang, hal ini dapat dilihat dari interaksinya juga lebih baik. Dulu ketika pertama kali masuk SDIT Al-Uswah Pamekasan, Hasan memilih duduk di pojok, tidak mau bergabung dengan temannya. Ketiak guru mengajak bicara, Hasan menutup muka atau menyembunyikan wajah di lengannya. Sekarang Hasan sudah bisa berkomunikasi dengan baik, bisa mengutarakan pendapatnya, kalau dia tidak mau dia bias merespon. Hasan mudah bertanya saat pembelajaran berlangsung dan mampu menjawab saat guru bertanya. Dia juga sudah bisa meletakkan barang di tempatnya, seperti meletakkan tas, botol air dan kursi.²⁵

²⁵ Hasil wawancara langsung dengan Wali Kelas 1B, Devin Anike Putri, 29 Januari 2020, pukul 08.00 WIB.

Perkembangan Hasan cukup banyak, namun Bu Devin menyayangkan setelah liburan akhir semester satu, Ilham berlibur ke Kota Surabaya kecenderungan berbohong, saat Hasan bercerita hal yang dia sampaikan tidak sesuai dengan kenyataan. Perubahan tersebut menjadi tantangan baru bagi Bu Devin, untuk mengetahui penyebab dari kebohongan-kebohongan tersebut harus ada pendalaman observasi terkait munculnya kecenderungan berbohong.

Berikut penjelasan Bu Uun tentang tumbuh kembang Tegar dan Faruq, “Kadang kalau kegiatan pagi, ada ngaji, sholat (dhuha), fonik, jurnal (gambar). Jam 7 sampai 8 wajib ngaji, setelah itu kegiatan bebas (sholat, fonik dan jurnal). Dulu waktu awal-awal, Tegar untuk ngaji perlu diantar 'Ngaji, di sini tempat ngajinya' tapi dia tidak mau ngaji. Tapi sekarang sudah bisa dilakukan. Kalau sholat dhuha dia mau lakukan, meskipun wudhu'nya basahi muka saja. Setelah itu, jurnal. Sekarang (semester dua) dia sudah mau jurnal mandiri, tidak perlu diantar lagi. Selama semester satu kemarin dia harus diantar sama temannya. Saya meminta temannya untuk mengajak Tegar ke tempat jurnal, saya katakan 'Kalau dia tidak mau, tolong paksa dia mengikuti jurnal tapi perlu marah-marah'. Yang sulit itu kalau di kelas, karena teman-temannya merasa dia berbeda, jadi saya mencoba agar tidak terjadi bullying. Jika ada yang menjaili, saya peringatkan dan menanyakan apakah perbuatan tersebut baik atau tidak. Alhamdulillah temannya mulai mengerti.”²⁶

²⁶ Darratun Nasihah, Wali Kelas 3A, Wawancara langsung di teras kelas 3A, 30 Januari 2020, pukul 11.00 WIB.

Teman yang mau membantu dan mau berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu poin penting pesatnya tumbuh kembang mereka. Seperti halnya Tegar, dengan bujukan teman sekelas akhirnya Tegar mau mengaji dan tidak perlu diantar lagi, sekarang dia sudah jilid 2 metode UMMI yang memperkenalkan fathah, kasroh dan dhommah.²⁷

Menurut Bu Uun, Tegar sudah mau mengikuti semua kegiatan di SDIT Al-Uswah Pamekasan, hanya saja untuk kelas fonik Tegar masih diantar bahkan harus ditemani Bu Uun hingga kelas fonik berakhir. Sama seperti saat membujuk Tegar untuk mengaji, Bu Uun meminta teman sekelas untuk membujuk Tegar mengikuti fonik namun dia tidak mau, atau terkadang datang ke tempat fonik namun tidak mengikuti hingga kelas fonik berakhir.

Untuk kemandirian Tegar, alhamdulillah sudah mulai tertata. Tidak perlu ditunggu orang tua lagi, saat Tegar sekolah reguler orang tuanya setiap hari menemani. Tetapi untuk meletakkan barang ke tempat semula dia belum bisa, harus diingatkan dulu. Tegar memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya, tidak mau mengerjakan yang lain sebelum menyelesaikan pekerjaan yang satu.

Seperti saat ingin menempel hasil jurnal Tegar, meskipun dia merasa kesulitan membuka isolasi, dia menunggu teman untuk membantu. Dari hasil jurnal Tegar yang ia perlihatkan kepada peneliti, jurnal Tegar tidak

²⁷ Hasil observasi langsung interaksi di kelas 3A, 30 Januari 2020, pukul 08.00 WIB.

berisi gambar seperti milik teman-teman lainnya, milik Tegar hanya tulisan 'Tegar' dengan warna yang berbeda.²⁸

Tegar merasa kesulitan menggunakan gunting. Awal semester 2 ini, Tegar tidak mau bawa *snack*, lebih senang dia ambil di piring berbagi. Temannya banyak yang protes, karena sesuai kesepakatan, yang tidak membawa *snack* selama tiga kali tidak boleh mengambil *snack* di piring berbagi. Saat ditanyakan kepada orang tuanya, ternyata Tegar tidak mau membawa bekal. *Snack* yang sudah dimasukkan ke dalam tasnya dia keluarkan lagi. Setelah Bu Uun observasi, ternyata Tegar tidak mau bawa *snack* karena *snack* yang dibawa terbentuk bungkus dan dia kesulitan untuk membukanya.

Bu Uun menceritakan, "Tegar lebih suka makan snack di piring berbagi. Kalau di piring berbagi, snack sudah dibuka, tinggal makan. Kemudian dia bawa snack dan mencoba buka sendiri, karena belum bisa minta tolong ke temannya tapi tidak saya bolehkan biar dia belajar mandiri. Akhirnya dia inisiatif mengambil gunting, minta tolong temannya untuk mengguntigkan, tapi tidak saya bolehkan. Tegar lalu belajar menggunting, ujung bungkusannya dia gunting miring. Sampai temannya selesai makan dia belum bisa membuka bungkus, dia bilang 'Gak bisa, Bu'. Saya terus bilang 'Bisa, Mas Tegar pasti bisa'. Setelah dia berhasil menggunting, masya Allah dia senangnya luar bisaa, makan dia sampai selesai meski temannya sudah masuk kelas."²⁹

Membuka bungkus dengan gunting merupakan pertama kali Tegar melakukan inisiatif mandiri tanpa arahan dan perintah dari guru. Memiliki inisiatif merupakan salah satu perkembangan Tegar yang cukup bagus. Selain itu, dari stimulasi dengan pasir dan plastisin dapat

²⁸ Hasil observasi langsung papan jurnal di kelas 3A, 30 Januari 2020, pukul 11.30 WIB.

²⁹ Darratun Nasihah, Wali Kelas 3A, Wawancara langsung di teras kelas 3A, 30 Januari 2020, pukul 11.00 WIB.

diketahui dia sudah bisa mengenal angka satu sampai sepuluh, pembilang juga sudah bisa. Namun kalau mengambil benda sebanyak angka dia belum bisa. Kalau ditanya ini angka berapa, dia bisa jawab dua, misalnya. Tapi diminta mengambil benda sebanyak dua dia belum bisa.³⁰

Bu uun menambahkan untuk hafalan, Tegar termasuk cepat dalam menghafal. Al-Ma'surat dia hafal, bisa membaca dari awal hingga akhir meski pengucapannya belum sempurna. Al-Ma'surat yang lumayan panjang bisa Tegar hafal dengan cepat, hal itu juga dibantu dengan konsistensi membaca Al-Ma'surat bersama setiap pagi. Untuk anak seperti Tegar perkembangan tersebut sangat berharga. Untuk fonik, Tegar masih fonik awal, dia masih vokal U. Untuk anak seperti Tegar proses belajar membaca dengan fonik lumayan lama kalau anak seperti Tegar. Karena fonik selain fokus bisa membaca, juga bisa menulis dengan rapi.

Selain Tegar, Bu Uun juga menangani Faruq, "Faruq punya motivasi untuk bisa, pengucapannya kurang jelas, sekarang sudah lumayan. Dia mengerti perintah dan sudah bisa baca tulis juga. Namun untuk ejaan huruf mati dia belum bias menulis. Harus pelan-pelan memang, jadi saya kejar di foniknya. Semester satu kemarin Faruq masih ada kelas khusus, yaitu membaca buku cerita dan berhitung."³¹

Motivasi yang dimiliki Faruq menjadi pembakar semangatnya untuk bisa berkembang lebih baik. Dari hasil observasi Faruq mengalami

³⁰ Hasil observasi pemebelajaran khusus Tegar, 30 Januari 2020, pukul 10.00 WIB.

³¹ Darratun Nasihah, Wali Kelas 3A, Wawancara langsung di teras kelas 3A, 30 Januari 2020, pukul 11.00 WIB.

keterlambatan bicara, usia tiga tahun dia baru bisa mengeluarkan suara. Jadi ketika di TK dia tidak fokus, tapi setelah masuk SD dia sudah mengerti perintah, sudah bisa berkomunikasi namun belum jelas dan belum jelas pelafalannya. Faruq termasuk anak yang suka cerita, karenanya Bu Uun sering memancing perbincangan dengan bertanya tentang keluarga atau aktivitas yang dilaluinya.

Tumbuh kembang Amira berfokus pada perkembangan gerak dan artikulasi, Bu Palupi menuturkan, “Ya, lumayan banyak perkembangan. Dulu dia tidak mau bicara, sekarang sudah lumayan. Sosialnya sudah lumayan, meski beberapa teman yang berteman, kadang harus disuruh, kadang dia mau bermain sendiri, kadang dia yang pilih-pilih teman. Atau dia kadang mencari teman yang sama (berkebutuhan khusus).”³²

Untuk Amira yang berkarakter pasif baik dalam gerak maupun bicara, tumbuh kembangnya lebih aktif bersosialisasi dengan teman. Amira sudah mau berinteraksi dengan orang baru. Dengan peneliti dia mau berbicara meski belum jelas, mau diajak bernyanyi, bermain dan mewarnai bersama. Peningkatan ini cukup pesat, dulu Amira sama sekali tidak mau bicara bahkan interaksi menggunakan isyarat, tapi sekarang dia mau berbicara, bergerak dan berinteraksi bahkan dengan orang yang baru dikenalnya.³³

Menanggapi perkembangan anak berkebutuhan khusus di kelas rendah, Kepala sekolah SDIT Al-Uswah bersyukur, “Alhamdulillah

³² Palupi Trisna Ningsih, wali Kelas 2A, Wawancara langsung di ruang kelas 2A, 29 Januari 2020, pukul 10.00 WIB.

³³ Hasil observasi langsung pembelajaran di kelas 3A, 29 Januari 2020, pukul 10.00 WIB.

perubahan terjadi signifikan, meskipun ada yang berproses lambat dan ada yang cepat. Anak yang mengikuti stimulasi tambahan perkembangannya lebih cepat dari anak yang hanya mengikuti program di kelas klasikal. Karena di kelas stimulasi tambahan oleh guru khusus dan aktivitas khusus."³⁴

Walaupun dari semua tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, secara akademik mereka susah mengejar kemampuan sesuai dengan teman usianya tapi minimal mereka sudah mulai mandiri, mampu berkomunikasi dengan teman, dan mampu mengelola emosinya.

C. TEMUAN PENELITIAN

1. Implementasi Kelas Inklusi di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Jumlah anak berkebutuhan khusus yang menjadi sumber penelitian ada lima orang, yaitu Hasan kelas 1B, Ilham kelas 1B, Amira kelas 2A, Tegar kelas 3A, dan Faruq kelas 3A. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki berbeda dari segi kemampuan, kebutuhan dan tingkat perkembangan. Hasan terlahir normal dan tidak berkebutuhan khusus. Namun karena dia tumbuh di lingkungan yang salah dan asupan makanannya kurang diperhatikan, Hasan menjadi ketakutan, trauma bertemu dengan orang baru, dan tumbuh kembangnya terhambat. Setelah pindah dari Surabaya, Hasan masuk SD reguler namun karena dia tidak bisa bersoliasiasi dan tidak mengalami perkembangan, kemudian Hasan dipindahkan ke SDIT Al-Uswah Pamekasan.

³⁴ Nia Khairun Nisa, Kepala Sekolah SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara langsung di Kantor Kepala Sekolah, 31 Januari 2020, pukul 07.30 WIB.

Hiperaktif yang dimiliki Ilham membuatnya ingin bergerak sehingga dia tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan kondusif. Amira memiliki keterlambatan bicara dan gerak, sehingga sensor motoriknya membutuhkan banyak stimulasi. Tegar tergolong siswa baru, ia menjadi siswa SDIT Al-Uswah sejak semester satu. Saat kelas satu dan dua, dia mengikuti pembelajaran di sekolah reguler, namun karena tidak perkembangan baik dari kognitif maupun sensor motorik akhirnya Tegar pindah ke SDIT Al-Uswah Pamekasan. Dari tingkat perkembangan dan tingkat kebutuhan stimulasi, Faruq memiliki porsi paling rendah. Faruq menjadi siswa SDIT Al-Uswah Pamekasan sejak kelas satu, dia juga rajin mengikuti kelas fonik dan stimulasi tambahan. Sehingga hambatan literasi berkurang bahkan dia sudah bisa membaca dan menulis, hanya saja Faruq memerlukan bimbingan khusus di akhir pembelajaran.

Keragaman anak berkebutuhan khusus yang ada di SDIT Al-Uswah Pamekasan tetap mendapat perlakuan yang sama dengan menyesuaikan apa yang dibutuhkan anak. Penerapan kelas inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan mengklasikalkan semua kegiatan anak dengan anak sekelas lainnya, mereka mendapat bimbingan khusus setelah mengikuti kelas klasikal. Selama anak bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik, mereka tetap mengikuti kelas secara klasikal. Namun, saat mereka merasa jenuh dan tidak bisa mengikuti tingkat pembelajaran, guru menarik mereka dari kelas inklusi, baik dengan mengikuti kelas khusus ataupun pembelajaran yang sama dengan tingkat kesulitan lebih rendah.

Sama seperti halnya Hasan, Amira mengikuti pembelajaran secara klasikal. Amira akan menarik diri dari kelas, misalnya dengan duduk di pojok kelas atau ke luar kelas jika ia merasa tidak nyaman atau tidak bisa mengikuti pembelajaran.

Sedangkan Ilham lebih tertarik kegiatan belajar di luar, sehingga ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas, dia mengikuti kelas klasikal. Namun ketika proses pembelajaran dalam kelas Ilham mengikuti kelas khusus bersama guru pendamping. Kelas khusus yang diikuti Ilham berupa stimulasi air, kegiatan sehari-hari untuk membentuk kemandirian dan lainnya. Untuk mengurangi gerakannya, setiap hari senin dan selasa, Ilham mengikuti terapi pijat. Kegiatan terapi pijat dilakukan rutin bertujuan melemaskan otot-otot yang terlalu tegang, sehingga gerak ilham lebih kondusif.

Begitu pula dengan Tegar yang tidak bisa mengikuti pembelajaran karena pemahamannya yang masih rendah, Sehingga dari awal pembelajaran Tegar mengikuti kelas khusus bersama guru pendamping. Berbeda dengan Faruq, dia mengikuti kelas klasikal dan di akhir pembelajaran dia mendapat bimbingan khusus oleh guru. Hal tersebut dikarenakan Faruq sudah mampu memahami perintah dan bisa baca tulis. Meski Faruq dan Tegar satu kelas, penerapan kelas inklusi dilakukan berbeda karena kebutuhan dan kemampuan mereka berbeda.

2. Metode dan Pendekatan Pembelajaran di kelas Inklusi SDIT Al-Uswah Pamekasan

Menghadapi beragam kebutuhan anak tidaklah mudah. Memberikan pendekatan sesuai kebutuhan anak tidak hanya berlaku untuk anak berkebutuhan khusus, di SDIT Al-Uswah Pamekasan semua siswa diperlakukan sesuai kebutuhan. Karena setiap guru SDIT Al-Uswah ditekankan bisa menghadapi karakter anak yang berbeda-beda, terutama anak berkebutuhan khusus. Guru juga mengikuti pelatihan-pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus, baik guru tersebut menghadapi anak berkebutuhan khusus di kelas atau tidak. Sehingga meskipun guru tidak memiliki anak khusus di kelasnya, guru tetap bisa berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dan jika di kemudian hari guru mendapat siswa berkebutuhan khusus, beliau tidak kewalahan dan bisa menangani dengan baik.

Mengetahui perbedaan kebutuhan dan kemampuan anak dilakukan dengan observasi yang dilakukan sekolah saat anak melakukan pendaftaran awal. Observasi yang dilakukan yaitu observasi keseimbangan tubuh, artikulas, dan kognitif. Dari hasil observasi kemudian sekolah membentuk profil anak untuk memudahkan guru menentukan metode dan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Seperti Ilham yang memiliki ketertarikan berinteraksi dengan air sehingga dia mengikuti stimulasi air. Amira bersifat pasif, tidak berinteraksi, enggan berbicara dan bergerak sehingga metode yang

diberikan adalah stimulasi gerak, seperti merangkak dan berguling. Amira juga mengikuti pembelajaran dengan pendekatan merangsang sensor motoriknya, seperti bernyanyi bersama, mewarnai, dan latihan memasang tali sepatu. Bermain plastisin atau pasir juga dilakukan untuk merangsang motorik halus dan kasar, pembelajaran dengan media plastisin, pasir diberikan agar anak dapat merasakan tekstur dari benda.

Berikut rangkuman metode dan pendekatan di kelas inklusi:

No.	Nama	Kelas	Wali Kelas	Metode dan Pendekatan
1.	Ilham	1B	Devin Anike Putri	Stimulasi air, fonik, lagu dan tepuk, <i>Practical life</i> .
2.	Hasan	1B	Devin Anike Putri	Mewarnai, sensor motorik, pemecahan masalah, stimulasi, fonik, <i>Practical life</i> .
3.	Amira	2A	Palupi Trisna N.	Stimulasi gerak, sensor motorik, bernyanyi, fonik, <i>Practical life</i> .
4.	Tegar	3A	Darratun Nasihah	Stimulasi gerak, sensor motorik, fonik <i>Practical life</i> .
5.	Faruq	3A	Darratun Nasihah	Literasi, bimbingan khusus di akhir pembelajaran, fonik.

Tabel 2

Dari rangkuman tabel di atas dapat kita ketahui, metode dan pendekatan yang guru lakukan pada anak tidak sama. Kepala sekolah SDIT Al-Uswah menjelaskan bahwa hal tersebut disesuaikan dengan hasil observasi awal yang dilakukan sebelum resmi menjadi murid SDIT Al-Uswah Pamekasan. Keragaman metode dan pendekatan tersebut sesuai dengan kebutuhan anak dan karakter anak, terlepas anak tersebut normal atau berkebutuhan khusus.

3. Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Pada berkebutuhan khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan, tumbuh kembang anak meningkat secara signifikan meski ada yang berproses lambat dan ada yang cepat. Dari semua tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, mereka mulai mandiri, mampu berkomunikasi dengan baik, dapat mengontrol emosi. Perkembangan yang terjadi tidak lepas dari stimulasi dan kegiatan sehari-hari yang konsisten dilakukan. Meski secara akademik mereka susah mengejar kemampuan sesuai dengan teman.

Bagi pihak sekolah, perkembangan mereka cukup baik untuk anak berkebutuhan khusus, terutama dibanding sebelum mereka masuk sekolah. Untuk aspek akademik sekolah perlu memahamkan kepada orang tua bahwa kemampuan anak dan kebutuhan mereka tidak sama. Namun hal tersebut tidak bisa dipandang sebelah mata dan menjadi tugas pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan potensi lebih baik lagi.

Berikut tabel tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus di SDIT Al-Uswah yang sudah melalui pengamatan peneliti, yaitu:

No.	Nama	Kelas	Tumbuh Kembang
1.	Ilham	1B	Meletakkan barang pada tempatnya, emosi lebih terkontrol, keaktifan berkurang, ABK mandiri, hafal doa-doa, surat pendek dan kosakata bahasa Arab, mengetahui batas sekolah, memakai sepatu dan kaos kaki sendiri, menuangkan air dari wadah meski masih ada air yang tumpah, menendang bola.

2.	Hasan	1B	Bersosialisasi, meletakkan barang pada tempatnya, mampu merespon, mewarnai lebih rapi, menghitung satu sampai sepuluh, mampu membedakan warna, mampu membedakan besar dan kecil, mengambil kursi tanpa berbunyi, mampu mengikuti pembelajaran tematik, bisa membentuk, mampu makan dengan baik, mengaji dari huruf a sampai tsa.
3.	Amira	2A	Mau bersosialisasi dengan teman normal, mandiri ke kamar mandi, mau berbicara meski artikulasi kurang jelas, mampu merangkak dan berguling, mampu menendang bola, antusias mengikuti pembelajaran, mengikuti stimulasi memasukkan tali sepatu dengan baik, hafal kosakata Bahasa Arab dan bisa melafalkannya.
4.	Tegar	3A	Mengaji jilid 2, mau mengikuti kelas pagi kecuali fonik, tingkat fonik dasar (hafal U), tanggung jawab, mengangkat meja dan kursi tanpa berbunyi, bisa membuka bungkus snack, mengenal angka satu sampai sepuluh, mandiri ke kamar mandi.
5.	Faruq	3A	Cepat dalam menghitung, bisa membaca dan menulis, paham perintah, mengikuti kelas klasikal (mulai dari awal semester dua), mampu mengerjakan tugas kelompok.

Tabel 4

D. PEMBAHASAN

1. Implementasi Kelas Inklusi di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Pandangan layanan pendidikan bagi penyandang cacat adalah layanan pendidikan dengan menggunakan pendekatan humanistik. Pandangan ini sangat menghargai manusia sebagai manusia yang sama atau equal dan memiliki kesempatan yang sama besarnya iquality dengan manusia lainnya untuk mendapatkan pendidikan.³⁵ Pemilihan kelas inklusi menjadi salah satu upaya mempersatukan anak berkebutuhan

³⁵ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 2.

khusus dan anak normal tanpa membedakan kesempatan dalam mendalami pembelajaran.

Pendidikan yang menerapkan kelas Karakter kelas inklusi yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan anak. Ilham yang hiperaktif dipisah karena dikawatirkan mengganggu pembelajaran, Hasan mengikuti kelas klasikal namun grade materi yang terima lebih rendah daripada teman sekelasnya. Keduanya tetap mengikuti kelas klasikal jika pembelajaran menggunakan stimulasi. Seperti saat pembelajaran di luar kelas, jalan bersama mencari sumber mata air yang dapat digunakan untuk bersuci. Kemudian ketika pembelajaran membentuk tanah liat Hasan ikut serta dan berhasil membentuk, sedang Ilham hanya mengamati dan tidak mau menyentuh tanah liat. Karena menurutnya tanah tersebut kotor dan menjijikkan. Awalnya Hasan juga terlihat enggan menyentuh, namun setelah melihat Bu Devin menyentuh dan teman sekelasnya mulai membentuk, Hasan mau untuk menyentuh tanah liat.

Setelah kegiatan stimulasi secara klasikal, Ilham dipisah untuk mengikuti kelas khusus berupa stimulasi dengan air. Dan Hasan tetap mengikuti kelas klasikal dan bisa mengikuti dengan baik. Meski belum bisa membaca dan menulis, Hasan aktif bertanya dan ketika guru bertanya bisa menjawab.

Saat pembelajaran berlangsung Amira mengikuti kelas secara klasikal, ketika dia sudah merasa tidak nyaman atau kemampuannya tidak bisa mengikuti pembelajaran, Amira akan mengikuti kelas khusus

bersama guru pendamping. Sedang Tegar dari awal pembelajaran di pisah karena kemampuannya jauh di bawah temannya.

Setiap kelas di SDIT Al- uswah mempunyai dua guru, satu guru kelas yang memberi pembelajaran utama, dan satu guru pendamping yang mengawasi anak dan memberikan pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Setiap hari dua guru bergantian secara estafet. Penerapan dua guru dalam satu kelas inklusi tersebut adalah model *two teachers*. Model *two teachers* adalah model pembelajaran bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan 2 orang guru yaitu guru reguler dan guru pendamping khusus.³⁶

Secara keseluruhan anak berkebutuhan khusus mengikuti kelas secara klasikal. Terutama saat lima kegiatan pagi, tidak ada perbedaan antar anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Mengaji dilakukan bersama dengan teman sekelas dengan guru ngaji yang sudah ditentukan, begitu pula dengan kegiatan jurnal. Kegiatan fonik dibagi sesuai tingkat baca tulis anak. *Snack time*, sholat dhuha, makan siang, sholat dhuhur berjamaah, dan murajaah dilakukan klasikal. Memisahkan anak berkebutuhan khusus dilakukan ketika pembelajaran langsung dimulai dan ketika anak dinilai tidak bisa mengikuti alur pembelajaran.

Penerapan kelas inklusi tidak selalu memisahkan anak berkebutuhan khusus saat pembelajaran, anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti pembelajaran tidak dipisah. Seperti kelas inklusi yang diterapkan untuk Faruq. Meski Faruq mengalami hambatan belajar dan

³⁶ Ibid, hlm. 51.

tingkat literasi rendah, dia tetap ikut kelas secara klasikal. Alasan Faruq tidak dipisah dari kelas klasikal karena Faruq bisa paham perintah, bisa baca nulis, dan dia cepat dalam pembelajaran menghitung. Sebelum bisa membaca dan menulis, Faruq juga dipisah dari kelas klasikal namun kelas khusus yang dia ikuti tidak sama dengan Tegar. Meski mereka satu kelas, kelas khusus mereka berbeda. Tegar mengikuti stimulasi dengan pasir, plastisin atau benda di sekitar, juga melatih pelafalan menggunakan teknuq fonik, sedangkan Faruq lebih melatih tulisan dan membaca buku.

Hal ini juga dipengaruhi oleh berapa lama Tegar dan Faruq mengikuti kelas inklusi. Faruq masuk SDIT Al-Uswah sejak kelas satu, dan sekarang saat kelas tiga diasudah bisa membaca dn menulis. Lain haknya sedang Tegar yang baru masuk SDIT Al-Uswah semester awal kelas tiga. Kelas satu dan dua Tegar dihabiskan di sekolah dasar regular, di mana tidak ada penerapan kelas inklusi.

Bentuk kelas inklusi yang diterapkan di sekolah SDIT Al-Uswah Pamekasan menggunakan bentuk kelas regular dengan *pull out*, yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain atau anak normal di kelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus.³⁷ Anak berkebutuhan khusus yang ditarik dari kelas klasikal akan belajar dengan guru pembimbing khusus dengan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Semua anak berkebutuhan khusus belajar bersama ketika dianggap bisa mengikuti

³⁷ Ibid, hlm. 51.

proses belajar mengajar, kemudian akan dipisah ketika kegiatan di kelas klasikal tidak dapat diikuti.

Selain bimbingan khusus dan stimulasi di kelas, sekolah SDIT Al-Uswah juga menyediakan stimulasi khusus yang diadakan di luar kegiatan sekolah. Menurut keterangan Bu Nia, anak yang mengikuti stimulasi khusus mengalami perlemangan yang sangat cepat. Sayangnya hal ini tidak wajib dan tergantung keinginan orang tua. Jika anak mengikuti stimulasi khusus dari sekolah tumbuh kembang akan meningkat lebih cepat, juga perkembangan mereka lebih terkontrol karena di stimulasi khusus ada guru khusus dengan penanganan khusus dan aktivitas khusus.

2. Metode dan Pendekatan Pembelajaran di kelas Inklusi SDIT Al-Uswah Pamekasan

Mengetahui kebutuhan anak tidaklah mudah, pihak observasi SDIT Al-Uswah melakukan tiga tahap untuk mengetahui kemampuan anak. Observasi untuk mengisi form profiling dilakukan pada awal pendaftaran sebelum anak resmi menjadi siswa SDIT Al-Uswah Pamekasan. Hal penting yang diamati adalah keseimbangan tubuh, tingkat kemampuan literasi dan kognitif. Data yang didapat dari proses profiling menjadi acuan guru kelas untuk memberikan penanganan yang tepat untuk anak, terlebih anak dengan kebutuhan khusus. Dengan mengetahui kebutuhan anak, guru akan memberikan stimulasi yang tepat.

Observasi keseimbangan tubuh (neuromotor) dilakukan dengan merangkak di lintasan, meniti balok, berjalan di garis lurus, cara makan

dan mengunyah atau kegiatan lain yang berhubungan dengan gerak. Poin penting dari observasi ini adalah mengetahui respon otak terhadap perintah untuk bergerak. Hal ini dikarenakan kematangan otak anak terlihat dari keseimbangan gerak anak. Perintah untuk bergerak diterima oleh otak, kemudian otak akan merespon sesuai dengan pengalaman dari lingkungan yang dilihat dan dirasakan. Otak akan mengirim respon melalui panca indra kemudian menjadi gerak. Jika ada gerakan anak yang kurang matang, berarti ada masalah dengan otaknya.

Otak terus bekerja setiap detik, dan menyajikan berkas ingatan sebagai petunjuk bagi kita. Otak merekam dan memantau setiap kejadian di lingkungan kita secara konstan.³⁸ Jika anak sudah terbiasa melakukan suatu kegiatan, ketika diminta melakukan kegiatan tersebut otak akan merespon dengan baik.

Selain dengan gerakan, keseimbangan tubuh dapat diperhatikan dari postur tubuh. Kaki yang tidak seimbang bisa diperhatikan dari cara berjalan, posisi tulang belakang juga perlu diperiksa untuk mengetahui bentuk tulang sempurna atau tidak. Jika ada kelainan pada tulang, postur tubuh, atau ada benjolan, sekolah menyarankan orang tua untuk memeriksakan anak karena kelainan tersebut bisa menghambat tumbuh kembang anak.

Mengetahui keseimbangan tubuh anak juga dilakukan dengan mewawancarai orang tua. Ada form yang harus diisi orang tua tentang perkembangan anak dari lahir, misalnya kapan anak pertama kali

³⁸ Mark K. Smith, *Teori Pembelajaran & Pengajaran* (Yogyakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), hlm. 134.

mengeluarkan suara, kapan pertama kali berbicara, bagaimana proses merangkak, kapan bisa berjalan mandiri, melalui proses merangkak atau langsung berjalan.

Observasi kedua yang dilakukan adalah literasi. Pada observasi ini, anak diajak berbincang dan menyanyi untuk melihat pelafalan anak saat mengucapkan sesuatu. Mengetahui artikulasi perlu dilakukan untuk menentukan tingkat literasi anak. Ketiga, adalah observasi kognitif yang jarang dilakukan kecuali orang tua anak menginginkan hal tersebut. Observasi kognitif bisa dilakukan dengan menggambar lingkaran atau bentuk lain.

Dari ketiga observasi tersebut, data dan informasi anak dikumpulkan menjadi profil anak. Kebutuhan dan karakter anak dapat diketahui dari profil anak. Penanganan lebih lanjut dilakukan setelah hasil tiga observasi diketahui. Tim observasi akan memberi tahu wali kelas tentang profil anak dan penanganan yang tepat.

Menentukan stimulasi anak disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu guru juga perlu memperhatikan usaha habilitasi dan rehabilitasi yang dilakukan. Seperti halnya Ilham yang hiperaktif dan selalu ingin ke luar kelas. Sebelum stimulasi, ilham sering menghilang dari kelas dan ditemukan dalam keadaan basah kuyup, terkadang ditemukan bermain air di kamar mandi, atau di selokan dekat sekolah. Karena Ilham lebih tenang dan tertarik dengan air, stimulasi dilakukan dengan interaksi dengan air, seperti menuangkan air dari wadah satu ke wadah lain, memasukkan air dalam botol, mencuci piring. Untuk mengurangi

aktivitas gerakanya, Ilham juga melakukan terapi pijat setiap hari senin dan selasa. Terapi membuat Ilham lebih terkontrol, kondusif dan lebih mengontrol emosi.

Habilitasi adalah usaha yang dilakukan seseorang agar anak menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan meski kemampuan atau potensi tersebut terbatas. Rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk dan cara sedikit demi sedikit mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi optimal dalam kegiatan belajar dan guru hendaknya berusaha mengembangkan kemampuan atau potensi anak sebab melalui berbagai cara yang dapat ditempuh.³⁹

Amira berkarakter pasif gerak dan bicara, stimulasi yang diberikan yaitu dengan merangkak, berguling, mewarnai, mengajak bicara atau bernyanyi. Tegar mengikuti stimulasi dengan media pasir, plastisin dan benda lainya. Mengenalkan angka kepada Tegar dilakukan dengan memperlihatkan angka kemudian memintanya menuliskan angka tersebut di pasir. Setelah berhasil menulis kemudian membentuk angka dengan plastisin. Memberi perintah kepada Tegar juga disertai dengan contoh karena ia belum berinisiatif melakukannya sendiri. Terlebih karena Tegar baru satu semester masuk kelas inklusi, stimulasi yang didapatnya lebih beragam. Pembelajaran Tegar fokus pada kognitif dan motoriknya. Tegar memiliki masalah dengan keseimbangan tubuh, karena alasan tersebut

³⁹ Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, hlm. 119.

saat pelajaran PJOK guru lebih menekankan gerak, seperti berlari dan menedang bola.

Guru merangsang motorik dengan merasakan tekstur dari benda seperti pasir dan plastisin. Dengan berinteraksi dengan benda secara langsung, anak mengetahui tekstur benda tersebut dan bisa merasakan bagaimana teksturnya. Sama halnya dengan Ilham, Tegar dan Amira, Hasan mengikuti pembelajaran dengan stimulasi. Khususnya ketika materi yang belum bisa diikutinya. Untuk mengenal huruf dan angka, guru memberikan gambar huruf dan angka, kemudian memegang dan merasakan titik timbul membentuk huruf atau angka.

Untuk anak seperti Hasan yang bisa ikut klasikal lebih sering, pembelajaran yang bisa dia ikuti dan tingkat pembelajaran tetap disamakan. Namun jika pembelajaran tidak bisa diikuti, grade pembelajaran diturunkan khusus untuk Hasan. Saat pembelajaran tematik (Bahasa Indonesia, agama, dan Pkn) Hasan bisa mengikuti dengan baik, dia cenderung sering bertanya, dapat merespon guru dan menjawab pertanyaan guru. Namun karena mata pelajaran matematika belum bisa diikuti Hasan dengan baik, grade pembelajaran untuk Hasan diturunkan. Ketika temannya mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan, Hasan masih mengenal angka satu sampai sepuluh, pembelajaran dilakukan dengan membentuk bulat plastisin sebanyak mungkin kemudian memisahkannya menjadi kelompok kecil dan besar, bulatan plastisin lalu dihitung jumlahnya meski Hasan masih bisa menghitung

sampai sepuluh. Bulatan plastisin lainnya dihitung lagi dari satu sampai sepuluh, kemudian plastisin dijejer sebanyak sepuluh.

Amira, Tegar, Hasan, dan Ilham belum bisa membaca dan menulis. Karenanya pembelajaran dan evaluasi dilakukan dengan kegiatan sehari-hari dan secara visual. Lain halnya dengan Faruq yang sudah bisa membaca dan menulis meski belum sempurna, pembelajaran dilaksanakan bersama dengan teman lainnya di kelas klasikan. Tingkat kesulitan belajarnya juga sama dengan temannya, dan di akhir pembelajaran Faruq mendapatkan bimbingan khusus dari guru untuk penguatan dan memahami pembelajaran. Meski Faruq sering terakhir dalam mengerjakan tugas, tapi dia bisa mengikutinya dengan baik.

Beberapa stimulasi (rangsangan) dapat mendorong keluarnya berkas ingatan.⁴⁰ Stimulasi yang terus-menerus dilakukan membuat berkas ingatan sering muncul, konsistensi tersebut dapat membantu anak dan melekatkan memori sehingga ada peningkatan dari kegiatan yang dilakukan. Seperti stimulasi gerak dilakukan anak dengan lambat, jika dilakukan konsistensi dilakukan, gerakan akan semakin lincah. Meski tidak dapat dipungki waktu yang butuhkan cukup lama.

Mempertahankan konsistensi aturan sangat membantu proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Metode dan pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan saat terbangun dengan rutinitas yang terus-menerus dilakukan setiap hari. Konsistensi aturan dan rutinitas yang sama setiap harinya sesuai dengan strategi pembelajaran untuk

⁴⁰ Mark K. Smith, *Teori Pembelajaran & Pengajaran*, hlm. 145.

anak berkebutuhan khusus dalam buku ‘Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus’ karya Jati rinakri Atmaja, M.Pd.

Strategi pembelajaran tersebut adalah:

- a. Mempunyai rutinitas yang sama tiap hari.
- b. Mengatur kegiatan harian.
- c. Gunakan jadwal untuk pekerjaan rumah.
- d. Pertahankan aturan secara konsisten dan berimbang.⁴¹

Practical life (kemandirian) menjadi tujuan utama orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus mengikuti kelas inklusi. Orang tua sadar kemandirian sangat dibutuhkan oleh anak khusus, terutama agar anak bisa berinteraksi di lingkungan tanpa menyusahkan orang lain. *Practical life* adalah kegiatan yang sangat ditekankan di SDIT Al-Uswah. Anak harus bisa meletakkan barang pada tempat yang sudah disediakan, seperti tempatt tas, sepatu, dan botol minum. Jika pembelajaran akan dimulai, dengan mandiri anak mengambil meja dan kursi tanpa berbunyi (diangkat bukan diseret).

Dalam proses pendidikan, kita mengenal apa yang disebut alat pendidikan. Alat tersebut digunakan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Alat-alat pendidikan yang kita kenal di antaranya adalah contoh dan teladan, ancaman dan ganjaran, perintah dan larangan, serta sanksi atau hukuman.⁴² Alat pendidikan tersebut dapat dibuat dengan kesepakatan bersama antara guru dan murid. Kesepakatan yang dibuat

⁴¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 249.

⁴² Miftahul Jinan, *Smart Parent for Smart Student: Panduan Cerdas bagi Orang Tua Murid* (Bandung: Sygma Publishing, 2009), hlm. 65.

tidak membedakan anak normal ataupun anak khusus, semua mengikuti aturan dan apabila ada yang melanggar harus bertanggung jawab menerima konsekuensinya. SDIT Al-Uswah menerapkan hal tersebut, para guru tidak menggunakan kata 'hukuman' karena kata tersebut memiliki stigma seperti para pemberontak.

Guru SDIT Al-Uswah Pamekasan menggunakan kata tanggung jawab dan konsekuensi. Dalam menerapkan kesepakatan bersama, guru harus tegas dan konsisten. Terutama menghadapi anak spesial yang merasa special dan khusus, lingkungan dan orang tua banyak memberi toleransi kepada mereka sehingga harus ada ketegasan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Fonik adalah salah satu rangkaian kegiatan pagi yang wajib diikuti oleh semua murid SDIT Al-Uswah Pamekasan. Kelas fonik adalah kelas mengenal huruf dengan tingkat awal, dasar, hingga tingkat mahir. Selain mengenal huruf, kelas fonik tingkat atas juga mempelajari membaca dan menulis dengan rapi. Dalam kelas fonik mengenal huruf tidak dengan melihat bentuk, melainkan mengenal huruf dengan hasil pengucapan bunyi ujar. Misalnya, mata kemudian pernyataannya adalah bunyi a bukan adakah huruf a.

Penerapan kelas inklusi tidak lepas dari modifikasi perangkat pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kemampuan anak. Yaitu disajikan pada tabel berikut:⁴³

⁴³ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 127.

Sasaran	kurikulum	Penilaian	Instrumen	Pelaporan
Anak lambat belajar	Kurikulum umum	Penilaian yang berlaku di sekolah reguler	Menggunakan dari Dinas pendidikan	Menggunakan format regular yang berlaku
Anak <i>specialed</i> ringan	Kurikulum umum dengan modifikasi	Penilaian reguler dengan modifikasi isi	Dari Dinas pendidikan dengan modifikasi	Menggunakan format regular yang berlaku
Anak <i>specialed</i> sedang	Kurikulum umum dengan modifikasi	Penilaian reguler dengan modifikasi isi dan pelaksanaan	Menggunakan instrumen khusus dari sekolah	Menggunakan format regular dengan deksripsif naratif

Tabel 3

Dari ketiga kategori anak *specialed* di atas, perangkat pembelajaran Faruq menggunakan anak lambat belajar, untuk Hasan pelaksanaan pembelajaran menggunakan sasaran anak *specialed* ringan, sedangkan Amira, Tegar, dan Ilham menggunakan kategori sasaran anak *specialed* sedang. Membuat perangkat pembelajaran perlu memerhatikan kebutuhan, kemampuan dan perkembangan anak. Jika perkembangan anak meningkat pesat, perangkat pembelajaran perlu disusun ulang sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan terbaru.

3. Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Pembelajaran sebagai perubahan perilaku dan perubahan kapasitas.⁴⁴ Salah satu contoh perubahan perilaku adalah anak bisa mengontrol emosi, pada awalnya tidak mau interaksi dengan teman kemudian berubah mau berteman. Contoh perubahan kapasitas adalah awal mulanya anak merasa tidak percaya diri lalu berjalan seiring waktu anak mau tampil di depan umum.

Tumbuh kembang perlu diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran. Pengamatan dari awal masuk SDIT Al-Uswah hingga semester dua tahun ajaran 2019/2020 anak berkebutuhan khusus mengalami banyak kemajuan. Kepala Sekolah menuturkan meski perkembangan anak belum mampu di bidang kognitif namun banyak perubahan baik terutama dilihat dari kemandirian anak.

Dilihat dari keseluruhan tumbuh kembang anak, aspek kognitif tidak begitu tersentuh. Guru dan kepala sekolah SDIT Al-Uswah Pamekasan mengiyakan hal tersebut. Kognitif memang bukan aspek utama yang harus dicapai. Pihak sekolah menilai ada banyak aspek yang menjadi tolak ukur keberhasilan anak, seperti kemandirian, motorik kasar, motorik halus, mampu merespon, paham perintah, bisa berkomunikasi dan lainnya. Menurut Bu Nia sebagai kepala sekolah, perkembangan anak berkebutuhan khusus yang paling signifikan adalah kemandirian,

⁴⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 5.

mampu mengontrol emosi dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Mengontrol emosi menjadi salah satu perubahan baik yang banyak dialami anak berkebutuhan khusus di SDIT Al-Uswah Pamekasan. Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak dalam diri individu yang sifatnya didasari.⁴⁵ Mampu mengendalikan emosi menjadi salah satu penentu tumbuh kembang anak.

Salito Wirawan sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri orang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah atau dangkal maupun pada tingkat yang luas atau mendalam.⁴⁶ Belajar mengendalikan emosi mempunyai makna penting bagi perkembangan anak, karena melalui pengendalian emosi anak akan memperlihatkan sifatnya melalui tingkah laku yang tampak, dengan tingkah laku itu akan terlihat apakah anak sudah baik atau belum.

Selain mengontrol emosi, mampu berinteraksi dan kemandirian, perkembangan anak juga meningkat pada aspek literasi, kognitif, keseimbangan tubuh, motorik kasar dan motorik halus. Faruq mampu membaca dan menulis, Tegar mengikuti stimulasi dengan baik, Amira lebih aktif bergerak dan berbicara, trauma dan ketakutan Hasan berkurang bahkan bisa berinteraksi dengan orang baru, dan keaktifan Ilham berkurang sehingga bisa mengikuti stimulasi dengan kondusif.

⁴⁵ Dadang, *Pendidikan Inklusif*, hlm. 12

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 13.

Peningkatan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus tidak lepas dari konsistensi guru memberikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan dan karakter ABK. Dukungan orang tua, teman, dan lingkungan sangat penting. Orang tua mau menerima keadaan anak mereka dan mau memberikan layanan pendidikan sesuai kebutuhan mereka. Teman sekelas mau membantu anak berkebutuhan khusus dan mau berteman dengan anak *specialled*.

Penerapan kelas inklusi memberi ruang anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi lebih dengan anak normal. Mereka bisa mempelajari bagaimana bersosialisasi dengan anak normal. Walaupun terkadang mereka (ABK) terlihat kurang nyaman dan memilih berteman dengan anak yang berkarakter sama, juga terkadang ada perlakuan tidak mengenakan dari anak normal. Dengan kelas inklusi anak normal dan anak berkebutuhan khusus bisa saling mengenal dan memahami satu lain. Anak normal juga bisa mengetahui bahwa tidak semua teman normal seperti dirinya, tapi ada sebagian teman yang berbeda dan tidak masalah berteman dengan mereka.